

**PENGGARAPAN MUSIK PADA TEATER *SI BORU TUMBAGA***

**KARYA TILHANG GULTOM**

**NASKAH PUBLIKASI ILMIAH**

**Program Studi S-1 Seni Musik**



Oleh :

**Yoshua Torang Pardede**

**NIM.1211847013**

**Semester Gasal 2017/2018**

**Jurusan Musik**

**Fakultas Seni Pertunjukan**

**Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**2018**

## **PENGGARAPAN MUSIK PADA TEATER *SI BORU TUMBAGA* KARYA TILHANG GULTOM**

**Yoshua Torang Pardede<sup>1</sup>, R.Chairul Slamet<sup>2</sup>, Prima Dona<sup>3</sup>.**

<sup>1</sup>Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Email: [josua.pardede08@gmail.com](mailto:josua.pardede08@gmail.com)

<sup>2</sup>Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

<sup>3</sup>Staff Pengajar Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta.

**Jurusan Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia**

### **Abstract**

*The Boru Tumbaga is a folklore of the Batak Toba community that is incorporated into a theater script. In the theater there are elements of music as a supporter of the atmosphere becomes more. To make a musical theater can not be separated from the direction of the director based on the manuscript as the source of reference. This study aims to determine the function and form of music at the theater of Si Boru Tumbaga by Tilhang Gultom. This study uses descriptive analysis method with a musical approach based on data that has been collected. Researchers directly jump into the field to work on every scene from the script of Boru Tumbaga. The results in this study can be used as a reference in working on other theater music. The conclusion in this research is to know the function of music in the theater and to know how to make it.*

*Key Words: Make Music, Theater Music, Si Boru Tumbaga.*

### **Abstrak**

*Si Boru Tumbaga* adalah cerita rakyat dari masyarakat Batak Toba yang dimasukkan ke dalam sebuah naskah teater. Di dalam teater terdapat unsur musik sebagai pendukung suasana menjadi lebih. Penggarapan musik teater tidak terlepas dari arahan sutradara yang berdasarkan naskah sebagai sumber acuannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan bentuk musik pada teater *Si Boru Tumbaga* karya Tilhang Gultom. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan secara musikologis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk menggarap setiap adegan dari naskah *Si Boru Tumbaga*. Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam menggarap musik teater lainnya. Kesimpulan dalam penelitian ini untuk mengetahui fungsi musik pada teater dan mengetahui cara penggarapannya.

Kata Kunci: Penggarapan, Musik Teater, Si Boru Tumbaga

## A. Pendahuluan

Manusia tidak akan pernah terlepas dari kehadiran musik ketika menjalani aktivitas kesehariannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bunyi-bunyian yang berasal dari lingkungan sekelilingnya seperti tiupan angin, gesekan sepatu, klakson, sirine ambulan. Bunyi adalah suara yang timbul akibat getaran/frekuensi udara yang terpengaruh oleh adanya dua benda atau lebih yang saling mempengaruhi (bisa gesekan atau tumbukan). Sekalipun manusia dalam keadaan sendirian tanpa ada bunyi maupun suara, hal tersebut juga termasuk ke dalam musik. Diam juga termasuk salah satu bagian dari musik seperti karya komponis terkenal bernama John Cage dengan judul karya 4:33.

Sebagai media hiburan musik dapat didengar secara tidak langsung ataupun secara langsung. Contoh musik yang didengar secara tidak langsung adalah melalui sebuah mp3, kaset rekaman, radio. Sedangkan musik secara langsung adalah musik yang di kemas ke dalam sebuah pertunjukan. Salah satu pertunjukan yang menggunakan unsur musik didalamnya adalah pertunjukan teater. Dalam pertunjukan teater musik berfungsi sebagai pendukung dalam memaparkan suasana adegan, penghayatan aktor, musik pembuka, musik penutup.

Beberapa orang mengartikan teater sebagai “gedung pertunjukan”, ada yang mengartikannya sebagai “panggung” (*stage*). Secara etimologis asal kata teater adalah gedung pertunjukan (Auditorium). Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Dalam arti sempit adalah drama, kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang dengan media percakapan, gerak dan laku. Pertunjukan teater di Indonesia ada yang berbentuk pertunjukan rakyat yaitu lenong (Jakarta), ludruk (Jawa Timur), makyong (Riau), mamanda (Kalimantan), opak alang (Jawa Tengah), banjet (Jawa Barat), kethoprak (Jawa Tengah), tarling (Cirebon), wayang golek (Jawa Barat), wayang kulit (Jawa Tengah), reog (Ponorogo), opera batak (Sumatera Utara).

Sebuah pertunjukan teater tidak terlepas dari kebutuhan-kebutuhan pokok untuk menjalankan pertunjukannya. Teater membutuhkan beberapa elemen agar pertunjukannya berjalan sempurna, diantaranya yaitu: sutradara, aktor, lighting, panggung, artistik, dan musik. Musik untuk teater pada penggarapannya sangat bebas bentuknya, dalam arti musik disesuaikan dengan adegan yang terdapat pada naskah. Meskipun demikian, musik pada teater bukanlah sekedar musik “pelengkap” yang hanya berfungsi sebagai “pengekor” pada naskah. Pada proses penggarapan musik teater harus selalu ada kesepakatan antara seorang penata musik, sutradara dan pemain tentang kesesuaian musik dengan adegan atau sebaliknya, adegan yang menyesuaikan terhadap musik. Musik pada pertunjukan teater memang bukan untuk disajikan untuk keperluan pementasan musik, melainkan satu kesatuan yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat dalam

pengungkapan apa yang dimaksud dari naskah yang akan dipentaskan. Salah satu contoh, terdapat sebuah adegan yang tidak bisa atau tidak mungkin digambarkan secara visual oleh aktor atau penari, maka musik yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau menggambarkan dalam bahasa musik tentang hal apa yang dimaksud oleh adegan tersebut, dalam hal ini penata musiklah yang harus berperan.

Musik pada pertunjukan teater pada dasarnya berfungsi sebagai “penguat” sebuah cerita yang terdapat pada naskah. Namun, pada kenyataannya musik pada teater bisa berfungsi lebih dan berperan sangat penting. Terdapat beberapa bagan tentang peranan musik sebagai ilustrasi pada pertunjukan teater, yaitu : musik pembuka (*opening*), musik adegan, musik ilustrasi, musik aksentuasi, musik setting, musik pergantian babak, musik penutup (*closing*).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana cara menggarap musik pada teater *Si Boru Tumbaga*. Berdasarkan permasalahannya penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan secara musikologis berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, studi pustaka, wawancara, dan pendokumentasian.

## **B. Pembahasan**

Pada saat proses penggarapan musik *Si Boru Tumbaga* penulis memakai dua kelompok instrumen musik, yakni instrumen ansambel Gondang Batak dan Instrumen Barat. Instrumen ansambel Gondang Batak terdiri dari enam instrumen yaitu: *Taganing*, *Sulim* (seruling), *Sarune*, *Hasapi*, *Garantung*, dan *Ogung*. Sedangkan instrumen Barat terdiri dari delapan instrumen yaitu: Flute, Biola 1, Biola 2, Cello, Drum, Bass Elektrik, Gitar Elektrik dan Keyboard.

Curt Sachs dan Hornbostel berhasil menciptakan satu sistem klasifikasi yang lebih masuk akal dan dapat diterapkan kepada alat musik apapun baik yang pernah ada maupun yang belum pernah dibuat. Bahan sumber bunyi menduduki tempat pertama yang mereka golongan menjadi empat klas saja yaitu:

- a. Idiophones, yaitu instrumen yang sumber bunyi padat semacam kayu, logam dan lain sebagainya baik yang keras maupun yang elastik, yang dapat berbunyi tanpa bantuan membran.
- b. Membranophone, sumber bunyi yang berupa selaput yang dibentang.
- c. Chordophones, sumber bunyi dari sejenis tali, kawat, serat dan sebagainya yang direntang.

Aerophones, sumber bunyi yang berasal dari pergeseran udara.

Musik pada teater *Si Boru Tumbaga* merupakan perpaduan dari instrumen ansambel musik tradisional Batak Toba dan musik instrumen Barat sehingga menghasilkan nuansa yang berbeda di setiap adegannya. Penggarapan musik *Si Boru Tumbaga* mempunyai teknis untuk mempermudah dalam pembuatan musik

yang telah disepakati antara penata musik dan sutradara. Teknis yang digunakan untuk menggarap musik teater adalah membuat bagan atau kerangka musik yang berfungsi agar pembuatan musik lebih tertata. Ada beberapa unsur musik yang terdapat pada teater:

1. Musik Pembuka: Musik pembuka berfungsi untuk memberitahu kepada penonton bahwa pementasan sudah dimulai, inilah musik yang pertama kali di dengar oleh penonton.
2. Musik Adegan: Musik adegan adalah musik yang dimainkan di setiap adegan yang telah digarap oleh sutradara. Musik ini juga berfungsi sebagai penanda untuk mengingat kembali kepada sutradara ketika sudah menggarap adegan lain. Contohnya : Adegan di hutan, adegan menangis, adegan bertarung, dll.
3. Musik Transisi: Musik transisi adalah musik yang dimainkan ketika pergantian adegan untuk mengisi kekosongan ketika lampu panggung dimatikan. Musik transisi juga berfungsi sebagai identifikasi terhadap adegan selanjutnya dari adegan sebelumnya.
4. Musik Aksentuasi: Musik aksentuasi adalah musik yang diberikan kepada aktor berupa aksan-aksan untuk memperkuat gerakan dari seorang aktor. Musik aksentuasi juga diberi sesuai porsi yang diberikan oleh sutradara, karena jika terlalu banyak aksan akan mengganggu penonton ketika sedang melihat sebuah adegan.
5. Musik *Setting*: Musik setting berfungsi untuk memperkuat sebuah tempat atau waktu. Contohnya ketika adegan hutan dan malam hari maka musik yang dimainkan sedikit seram dan hening.
6. Musik *Theme Song*: Musik *Theme Song* adalah musik tema yang menggambarkan garis besar cerita pada setiap pementasan. Kadang dibikin sendiri oleh komposer tetapi ada juga yang memang musiknya sudah diciptakan sebelumnya dalam naskah tersebut. Musik tema juga berfungsi agar penonton mengingat pementasan yang telah mereka lihat.
7. Musik Pelebur Emosi: Musik ini berfungsi untuk menyadarkan penonton bahwa adegan yang mereka lihat hanyalah sebuah sandiwara. Musik ini bertujuan untuk mendinginkan kembali pikiran penonton saat mereka sedang serius melihat adegan.
8. Musik Penutup: Musik penutup adalah musik yang dimainkan ketika pementasan telah berakhir. Musik ini lah yang memberitahukan kepada penonton bahwa setiap adegan telah habis dan pementasan sudah selesai. Delapan unsur di atas merupakan poin-poin penting untuk menggarap musik teater.

Adapun bagan dari penggarapan musik *Si Boru Tumbaga* adalah sebagai berikut:

Adegan 1:

1. Musik I (pembukaan) menggambarkan suasana tegang dan sakral.
2. Musik II menggambarkan suasana sakral namun sedikit teduh ketika guru menyampaikan nasihat.

3. Musik Transisi adegan 1 menggambarkan suasana lucu, senang, gembira ketika Tobok dan Togap berjalan-jalan dengan guru Parlindungan.

Adegan 2:

1. Musik I menggambarkan suasana sedih ketika ayahnya sedang bercerita
2. Musik II Tumbaga bernyanyi
3. Musik III menggambarkan suasana sedikit tegang ketika Pidol dan Rittik berlari-lari.
4. Musik IV Buntulan bernyanyi
5. Musik transisi adegan 2 menggambarkan suasana hutan yang gelap dan seram untuk mengantarkan Tumbaga ke sebuah hutan.

Adegan 3:

1. Musik I adalah musik peleur emosi yaitu menyadarkan penonton bahwa itu hanyalah sebuah pertunjukan. Memakai musik dengan nada-nada negara timur tengah.

Adegan 4:

1. Musik I detik-detik menjelang ayah Tumbaga meninggal
2. Musik II (musik tema) ayah Tumbaga bernyanyi yang merupakan musik tema dari naskah *Si Boru Tumbaga*.
3. Musik Transisi adegan 4 menggambarkan suasana hutan yang rindang dan teduh pada siang hari.

Adegan 5:

1. Musik Transisi adegan 5 hanya menggunakan instrumen ritmis seperti Taganing dan Ogung.

Adegan 6:

1. Musik I musik yang menggambarkan suasana tegang hanya menggunakan instrumen ritmis yang menggunakan empat pola.
2. Musik II musik *andung* menggambarkan tentang penyesalan paman Tumbaga.

Fungsi dari bagan-bagan diatas adalah untuk membuat penggarapan musik lebih teratur sehingga tidak ada bagian yang terlewatkan. Dilain hal, bagan juga berfungsi sebagai pertanggungjawaban penggarapan musik kepada sutradara.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini mencakup fungsi dan kedudukan musik dalam seni pertunjukan drama atau teater “*Si Boru Tumbaga*” karya Tilhang Gultom dan metode penggarapannya.

### 1. Fungsi dan Kedudukan Musik dan Seni Teater

Sesuai dengan sejarahnya, musik dan teater tidak bisa dipisah-pisahkan, seperti halnya seni tari maupun seni rupa, semuanya menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Hal tersebut dibuktikan dari awal mula terbentuknya teater pada zaman Yunani kuno hingga teater modern bahwa musik merupakan pendukung utama dalam seni peran. Fungsi musik pada pertunjukan teater adalah sebagai berikut :

- a. Secara global ikut membantu divisi *setting* atau *lighting* dalam upaya ikut membangun suasana pertunjukan yang sangat bersesuaian dengan ide dan gagasan cerita seperti isi naskah yang sesungguhnya.

- b. Menciptakan suasana dramatik sehingga pertunjukan terlihat semakin hidup sesuai dengan alur cerita.
2. Penggarapan Musik Teater “*Si Boru Tumbaga*”  
Kemudian, sebagai bahan kajian lebih jauh ada beberapa pendekatan yang dipakai sebagai dasar dalam membuat musik “*Si Boru tumbaga*” tersebut yang kesemuanya saling berkaitan satu sama lain, di antaranya adalah:
    - a. Melalui pendekatan empiris, yaitu pendekatan yang dilakukan atas dasar pengalaman dan pengamatan.
    - b. Pendekatan melalui bedah naskah yang didukung oleh pengamatan langsung di lapangan dengan cara mengikuti jalannya latihan
    - c. Penerapan teori musik sebagai media yang dipergunakan untuk menggarap musik “*Si Boru Tumbaga*”.Pendekatan seperti tersebut di atas didasarkan pada sebuah kenyataan bahwa musik tidak hanya dipandang sebagai sebuah disiplin yang harus berdiri sendiri, yang keberadaannya mutlak ditentukan oleh aturan teori musik yang sangat detail. Akan tetapi, keberadaan musik yang hanya sebagai pengiring sangat tergantung dengan skenario cerita dan naskah.

### **Saran**

1. mengingat fungsi musik yang sangat fleksibel dan sangat universal, maka perlu dilakukan penjajakan terhadap seni teater maupun seni tari untuk dijadikan wilayah garap bagi para mahasiswa musik, sehingga orientasi musiknya tidak hanya mengarah pada profesi yang pada umumnya, yaitu sebagai *player* maupun sebagai pengajar.
2. Penggarapan pertunjukan teater secara keseluruhan membutuhkan waktu yang lama, sebaiknya setiap sutradara memikirkan cara efektif dan efisien untuk menggarap setiap kali pertemuan.
3. Dalam menggarap musik teater antara konsepsi (pendekatan teori) maupun intuisi harus seimbang, sebab biasanya yang terjadi adalah penggarapan musik teater sangat tergantung dengan naskah dan sutradara sehingga unsur-unsur musikalitasnya sangat terabaikan.

### **Daftar Referensi**

Dewojati, Cahyaningrum Dewojati. 2012. *Drama, Sejarah, Teori, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Gultom, Tilhang. 1929. *Si Boru Tumbaga*. Unpublished

Harimawan, R.M.A Harimawan. 1988 *Dramaturgi*. Bandung: C.V Rosda.

Hendarto, Sri Hendarto. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung.

- Prier sj, Karl-Edmund Prier. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rendra, WS. 1994. *Seni Drama remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rithaony, Irwansyah. 2005. *Gondang Batak Toba*. Bandung: P4ST UPI.
- Satoto, Prof.Dr.H.Soediro. 2012. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Saie, Stanley. 1980. *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. London: Macmillan Publishers, Ltd.
- Sumardjo, Jakob. 1986. *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Bandung: Angkasa.

**Wawancara :**

Sutradara *Si Boru Tumbaga*. Daniel Nainggolan, S.Sn. Dilakukan pada tanggal 10 November 2017

